

Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kematangan Karir Siswa SMAN 1 Rujukan Lubuklinggau

Dinda Anggraini*, Endang Supraptiningsih

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*dindangrainii06@gmail.com, endang.doddy@gmail.com

Abstract. At the time of high school, students are at a time when they are looking for information about themselves and their talents or abilities that must be collected so that efforts can help high school students in preparing their dreams for the future. Students who are in this high school level have an average age of 15 to 18 years, which is the age of adolescence which has entered the stage of transitional development from childhood to adulthood. Being a high school teenager is expected to have understood his career potential and chose the right career goal. However, this can be difficult for high school students because at this time there are problems that require students to start making decisions to continue their studies. The researcher found a phenomenon where class XI students at SMAN 1 Lubuklinggau showed behavior where there was no willingness to seek information that could be used to determine decisions in choosing further studies and career choices. This is because these students do not yet have one of the factors that support high Career Maturity, namely Self-Efficacy. So the purpose of this study is to find out how much influence Self-Efficacy has on Career Maturity in class XI students at SMAN 1 Lubuklinggau Reference. The research method used is quantitative method with simple regression analysis technique with a sample of 130 students using simple random sampling technique. The measuring instrument used was compiled by the researcher by deriving the theory of Self-Efficacy from Bandura (3) and Career Maturity from Super (24). The results showed that there was an effect of Self-Efficacy on Career Maturity, which was 0.446 or 44.6% and the rest was the influence of variables not examined.

Keywords: *Self-Efficacy, Career Maturity, Students of XI class SMAN 1 Rujukan Lubuklinggau.*

Abstrak. Pada saat SMA, siswa berada pada masa yang sedang mencari informasi mengenai dirinya sendiri serta bakat atau kemampuan mereka yang harus dikumpulkan upaya dapat membantu siswa SMA dalam menyiapkan cita-citanya di masa depan. Siswa yang berada dalam jenjang SMA ini usia rata-ratanya antara 15 hingga 18 tahun, yang merupakan usia remaja dimana telah memasuki tahap perkembangan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menjadi remaja sekolah menengah diharapkan telah memahami potensi karirnya dan memilih tujuan karir yang tepat. Namun hal ini bisa menjadi kesulitan bagi siswa SMA dikarenakan pada masa ini diberikan permasalahan yang mengharuskan siswa untuk mulai menentukan keputusan untuk melanjutkan studinya. Peneliti menemukan fenomena dimana siswa kelas XI di SMAN 1 Rujukan Lubuklinggau menunjukkan perilaku dimana tidak ada kemauan untuk mencari informasi yang dapat digunakan untuk menentukan keputusan dalam memilih studi lanjut dan pilihan karirnya. Hal ini dikarenakan siswa tersebut belum memiliki salah satu faktor yang menjadi pendukung tingginya Kematangan Karir yaitu Efikasi Diri. Sehingga tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Efikasi Diri terhadap Kematangan Karir pada siswa kelas XI di SMAN 1 Rujukan Lubuklinggau. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi sederhana dengan sampel yang berjumlah 130 siswa menggunakan teknik simple random sampling. Alat ukur yang digunakan disusun oleh peneliti dengan menurunkan teori Efikasi Diri dari Bandura (3) dan Kematangan Karir dari Super (24). Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh Efikasi Diri terhadap Kematangan Karir yaitu sebesar 0.446 atau 44.6% dan sisanya merupakan pengaruh dari variabel yang tidak diteliti.

Kata Kunci: *Efikasi Diri, Kematangan Karir, Kelas XI SMAN 1 Lubuklinggau.*

A. Pendahuluan

Sama halnya dikatakan oleh Santrock (19) bahwa pada masa remaja ini adalah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa dimana mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Salah satu perubahan sosial emosional dan kognitif pada remaja adalah dimana harus menyelesaikan tugasnya dalam memilih dan mempersiapkan karirnya. Sehingga hal ini bertujuan agar siswa dapat mencapai karir yang diinginkan dan bagi siswa membutuhkan kematangan karir upaya dapat mempersiapkan karirnya dengan baik. Menurut Supriatno 2009 (dalam Fitriyana, (10)) menjelaskan bahwa siswa kurang memahami cara memilih program studi yang cocok sesuai bakat atau kemampuannya, siswa masih bingung dalam memilih pekerjaan, dan siswa merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan pada saat telah lulus sekolah. Sehingga siswa masih belum memiliki gambaran mengenai karakteristik yang dibutuhkan dalam pekerjaan di masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlelasari (14) mengemukakan bahwa kematangan karir siswa SMA masih tergolong rendah, yaitu pada tugas-tugas perkembangan karir peserta didik SMA Plus Assalam Bandung tahun ajaran 2008/2009.

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa perwakilan siswa dari tiap kelas XI SMA Negeri 1 Rujukan Lubuklinggau yang berjumlah 20 siswa dari jurusan IPA dan IPS, 8 dari 20 siswa menceritakan bahwa dirinya sebelum memasuki sekolah ini melakukan banyak mencari informasi apa saja yang menjadi syarat dalam memilih jurusan dan pelajaran yang akan ditempuh. Begitupun siswa juga telah mulai mencari informasi mengenai pendidikan lanjut yang sesuai dengan jurusan yang dipilih. Sehingga pada saat kegiatan akademik dimulai, siswa tersebut tidak memiliki kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya di sekolah.

Sedangkan 12 dari 20 siswa jurusan IPA menunjukkan perilaku dimana siswa tersebut mengatakan mereka mengikuti arahan dari orangtua dalam memasuki SMAN 1 Rujukan Lubuklinggau beserta jurusan yang dipilih, kemudian memberikan alasan yang siswa tersebut tahu mengenai apa yang menjadi dasar dari orangtuanya dalam memberikan arahan, yaitu orangtua merasa bahwa dengan memasuki sekolah ini dan jurusan tertentu akan mempermudah untuk memilih pendidikan selanjutnya. Siswa tersebut juga mengatakan bahwa dengan mengikuti arahan dari kedua orangtua adalah hal yang wajar sehingga tidak melakukan pencarian informasi yang terlebih mengenai sekolah tersebut. Siswa yang tidak melakukan pencarian informasi ini, menceritakan bahwa mereka sejak awal tidak ada kemauan untuk bertanya kepada orang tuanya, alumni atau temannya terkait sekolah yang mereka daftar. Siswa tersebut pula hanya menunjukkan perilaku dimana menjalankan kegiatan akademik tanpa adanya kemauan eksplorasi lebih terhadap kegiatan sekolahnya. Berikutnya, siswa tersebut mengatakan untuk pemilihan keputusan karir di masa depannya masih belum yakin dengan keputusannya. Dengan alasan yang didapatkan ialah siswa belum memulai mencari informasi-informasi mengenai jurusan di perguruan tinggi, menunggu adanya sekolah kedinasan dan beberapa siswa tersebut mempunyai prinsip menunggu sampai waktu lulus, dikarenakan tidak tahu harus melanjutkan ke perguruan tinggi atau mencari pekerjaan. Dengan alasan yang telah diberikan tersebut dapat diindikasikan siswa tersebut belum memiliki kematangan karir.

Begitupun peneliti juga memperoleh data dimana 12 dari 20 siswa kelas XI jurusan IPA tersebut, menunjukkan perilaku dimana siswa tersebut kurang dapat menyelesaikan tugas mata pelajaran yang dianggapnya sulit untuk dikerjakan. Begitupun dengan kondisi pandemi seperti ini, siswa tersebut juga merasa kurangnya informasi lebih lanjut mengenai materi dari beberapa mata pelajaran yang ditempuh. Pada saat ujian, siswa merasa tidak mampu dalam menyelesaikan soal-soal yang dianggapnya sulit kemudian yang dilakukan siswa tersebut ialah membiarkan soal yang sulit tersebut dengan kosong tanpa jawaban. Hal yang sama, dengan tugas selama kelas berlangsung yang dianggapnya sulit, maka perilaku yang ditunjukkan adalah siswa hanya mengerjakan tugas yang dianggapnya mudah saja, apabila tugas yang sulit maka siswa tersebut mengerjakannya tidak bersungguh-sungguh dengan alasan dirinya telah memberikan hasil maksimal walaupun adanya kurang materi. Setelah kelas berlangsung, siswa tersebut tidak ada kemauan untuk mengulang pelajaran, jika memiliki pekerjaan rumah dilakukan dengan menyontek. Siswa yang melakukan perilaku menyontek tersebut memiliki alasan karena tugas yang diberikan cukup sulit dan apabila siswa tersebut menanyakan kepada teman maka

temannya langsung memberikannya, dengan ini siswa tersebut hanya menyalin. Siswa yang menyontek juga memiliki alasan dimana disaat mengerjakan dengan dirinya sendiri maka hasil yang didapatkan ialah berupa nilai yang kecil, begitu pula pada saat ujian siswa beberapa kali remedial yang dipaksa guru upaya untuk memperbaiki nilai siswa yang jelek. Ada beberapa siswa yang ikut dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dipersiapkan oleh pihak sekolah, namun siswa yang ikut serta tersebut mengatakan bahwa kurang dapat memanajemen waktunya antara belajar dan kegiatan tambahannya. Sekolah hanya memberikan waktu kegiatan ekstrakurikuler sekali dalam seminggu, namun beberapa siswa melakukannya bisa lebih dari sekali yang juga tidak diawasi oleh pihak sekolah. Dengan begitu juga menjadi alasan nilai yang didapatkan oleh siswa tersebut kecil, dikarenakan tidak dapat mengerjakan dengan kemampuannya sendiri tanpa menyontek atau siswa tersebut hanya mengerjakan dengan seadanya. Sehingga dari data ini dapat diindikasikan bahwa siswa kelas XI jurusan IPA di SMA Negeri 1 Rujukan Lubuklinggau belum memiliki efikasi diri.

Seperti permasalahan yang terjadi pada banyak siswa memilih jurusan pendidikan lanjut tanpa mempertimbangkan kemampuan, minat, dan kepribadiannya. Mereka cenderung mengikuti pilihan orang tua, teman-teman, dengan dasar popularitas atau pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh orang tua dari para siswa. Menurut Prayitno 2005 (dalam Fadhila, (8)) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kematangan karir adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri atau disebut dengan efikasi diri. Penelitian Pinasti 2011 (dalam Fadhila, (8)) juga menyatakan bahwa efikasi diri mempengaruhi kematangan karir mahasiswa sebanyak 13.7% dan penelitian yang dilakukan oleh Fadhila (8) yang mengatakan efikasi diri memberikan pengaruh terhadap kematangan karir pada siswa SMA Negeri di Banda Aceh sebesar 10.90%. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Edi (11) yang hasil penelitiannya terdapat pengaruh positif dan signifikan efikasi diri terhadap kematangan karir mahasiswa di Politeknik LP31 Jakarta Kampus Jakarta Utara sebesar 79.6%. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara seperti disebutkan diatas yang mengungkapkan bahwa beberapa siswa kelas XI jurusan IPA SMAN 1 Rujukan Lubuklinggau merasa dirinya kurang memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam bidang akademik. Begitupun dengan keputusan karir, siswa tersebut belum menunjukkan perilaku sesuai dengan tugas dari tahap perkembangan karirnya. Dari fenomena yang ditemukan di sekolah ini didapatkan bahwa siswa memperlihatkan perilaku yang dimana tidak ada kemauan untuk memulai eksplorasi mengenai sekolah dan jurusan yang telah dipilih, sehingga hal ini menjadi karakteristik siswa SMAN 1 Rujukan Lubuklinggau yang mengindikasikan rendahnya kematangan karir. Demikian pula dari hasil penelitian dijelaskan yang dilakukan oleh Anita Zulkaida, Dkk (27) yang menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan dari efikasi diri tentang pemilihan karir terhadap kematangan karir siswa kelas XI SMA 39 Jakarta. Sedangkan Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Bandura (dalam Zulkaida, (27)), bahwa orang yang memiliki *self-efficacy* tinggi, akan mengeluarkan usaha yang besar untuk mengatasi hambatan dalam mencapai tujuannya. Itulah sebabnya mengapa individu yang mempunyai *self-efficacy* tinggi akan lebih siap menentukan karir mana yang tepat untuk dirinya. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karir Siswa SMAN 1 Rujukan Lubuklinggau Sumatera Selatan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Seberapa besar pengaruh Efikasi Diri terhadap Kematangan Karir Siswa SMAN 1 Rujukan Lubuklinggau?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui bagaimana efikasi diri pada siswa SMAN 1 Rujukan Lubuklinggau.
2. Untuk mengetahui bagaimana kematangan karir pada siswa SMAN 1 Rujukan Lubuklinggau.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh efikasi diri terhadap kematangan karir siswa SMAN 1 Rujukan Lubuklinggau.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis kausalitas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 1 Rujukan

Lubuklinggau yang berjumlah 192 siswa.

Dengan teknik pengambilan sampel yaitu dengan *Simple Random Sampling* diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 130 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner. Pengukuran yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan Alat Ukur Efikasi Diri yang dikonstruksi mengacu pada teori Efikasi Diri oleh Bandura (3) dan Alat Ukur Kematangan Karir yang juga dikonstruksi mengacu pada teori Kematangan Karir oleh Super (24). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Regresi Linear Sederhana dan telah memenuhi uji klasik berupa: Uji Normalitas, Uji Homoskedastisitas, dan Uji Linearitas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Persamaan Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	15.87	3.784		4.194	0
Efikasi Diri	0.705	0.069	0.668	10.153	0

Dari tabel 1 diatas menunjukkan hasil yang diperoleh nilai constant (a) sebesar 15.870, sedangkan nilai Efikasi Diri (b/koefisien regresi) sebesar 0.705. dari hasil tersebut dapat dimasukkan dalam persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y=a+bX+e$$

$$Y=15.870+(0.705X)$$

Hasil persamaan diatas dapat diartikan konstanta sebesar 15.870 yang mengandung arti bahwa nilai konsistensi variabel Kematangan Karir sebesar 15.870 koefisien regresi X sebesar 0.705 yang menyatakan bahwa penambahan 1% nilai Efikasi Diri maka Kematangan Karir akan bertambah sebesar 0.705. Sehingga terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kematangan karir yang bersifat positif, dimana memiliki arti jika semakin tinggi efikasi diri siswa maka semakin tinggi pula kematangan karir siswa atau sebaliknya.

Tabel 2. Hasil Pengujian Parameter Regresi Linier Sederhana

Model		Sum Of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	728.01	1	728.007	103.085	0.000 ^b
	Residual	903.96	128	7.062		
	Total	1632	129			

Dari pengujian parameter diatas dengan menggunakan *Software* SPSS versi 23, didapatkan nilai Fhitung=103.085. Berdasarkan table F dengan taraf signifikan $\alpha=0.05$ diketahui bahwa Ftabel dengan $df_1 = 1$ dan $df_2 = 128$, maka nilai Ftabel ($df_1(df_2)$)=3.92. Hasil perhitungan yang diperoleh diatas yaitu $F_{hitung}=103,085$ sedangkan $F_{tabel}=3.92$, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai $p\text{-value}$ (0.000) $< \alpha(0.05)$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara efikasi karir terhadap kematangan karir siswa SMAN 1 Rujukan Lubuklinggau.

Tabel 3. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.668 ^a	0.446	0.442	2.657

a.Predictors:(Constant), Efikasi Diri

b.Dependent Variable : Kematangan Karir

Dari hasil Tabel 3 menjelaskan bahwa besarnya nilai hubungan (R) yaitu sebesar 0.668.

Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.446 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Efikasi Diri) terhadap variabel terikat (Kematangan Karir) adalah sebesar 44.6%, dimana hal ini dijelaskan oleh Super (dalam Seligman, (20)) bahwa faktor internal individu seperti keyakinan dalam kemampuan diri merupakan faktor yang mempengaruhi kematangan karir. Sedangkan sisanya sebesar 55.4% lainnya merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 4. Kategorisasi Efikasi Diri

No	Kategorisasi	Frekuensi	%
1	Rendah	15	11.50%
2	Tinggi	115	88.50%
Total		130	100

Tabel 5. Rekapitulasi Gambaran Aspek Efikasi Diri

Aspek	Kategori				Total	
	Rendah		Tinggi			
	F	%	F	%	F	%
Level	9	7.0%	121	93%	130	100%
Strength	11	8.5%	119	91.5%	130	100%
Generality	32	24.6%	98	75.4%	130	100%

Tabel 6. Kategorisasi Kematangan Karir

No	Kategorisasi	Frekuensi	%
1	Rendah	10	7.69%
2	Tinggi	120	92.31%
Total		130	100

Tabel 7. Rekapitulasi Gambaran Aspek Kematangan Karir

Aspek	Kategori				Total	
	Rendah		Tinggi			
	F	%	F	%	F	%
Career Planning	20	15.4%	110	84.6%	130	100%
Career Exploration	6	4.6%	124	95.4%	130	100%
Decision Making	21	16.2%	109	83.8%	130	100%
World-of-work Information	21	16.2%	109	83.8%	130	100%

Berdasarkan data yang diperoleh dari 130 siswa kelas XI di SMAN 1 Rujukan Lubuklinggau, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas XI sebanyak 88.5% (115 siswa) memiliki efikasi diri pada tingkat kategori tinggi. Pada setiap aspeknya diketahui bahwa dari 130 siswa sebanyak 93.0% (121 siswa) masuk pada kategori tinggi pada aspek level, dimana level digambarkan bahwa seseorang dapat menilai kesulitan tugas yang diberikan, dengan bagaimana seseorang dapat memilah tugas dari yang mudah hingga ke yang sulit. Menurut Bandura (3) apabila seseorang berhadapan dengan tugas atau pekerjaan yang diurutkan berdasarkan tingkat kesulitannya, maka keyakinannya akan dibatasi dengan tugas yang mudah untuk dilakukan, lalu menuju ke tugas yang sedang dan kemudian beralih pada tugas yang paling berat. Sesuai dengan batas keahlian yang dirasakan untuk melengkapai tuntutan tingkah laku yang diperlukan pada tiap tingkatan. Pada aspek kedua yakni Strength, dimana dari 130 siswa kelas XI ini berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 91.5% (119 siswa). Aspek ini berkaitan dengan keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang telah diberikan. Menurut Bandura (3) adanya keyakinan yang rendah akan berpengaruh

terhadap kelabilan seseorang dengan adanya faktor-faktor berupa pengalaman yang tidak mendukung, sementara itu keyakinan yang tinggi dan kuat akan membantu seseorang untuk tetap bertahan menyelesaikan tugasnya. Kemudian pada aspek terakhir yakni *Generality*, dari data 130 siswa kelas XI berada pada tingkat kategori tinggi 75.4% (98 siswa) dimana aspek ini berhubungan dengan keyakinan seseorang pada kemampuannya dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan di berbagai kegiatan. Menurut Bandura (3), adanya kegiatan yang variatif secara tidak langsung memaksa seseorang untuk memiliki keyakinan dalam kemampuannya dalam mengerjakan bahkan menyelesaikan tugas, seseorang bisa jadi percaya akan kemampuannya pada berbagai bidang kegiatan atau hanya beberapa bidang kegiatan tertentu.

Dari data yang di dapatkan dari 130 siswa kelas XI SMAN 1 Rujukan Lubuklinggau menunjukkan bahwa 92.31% (120 siswa) berada pada kategori tinggi di kematangan karir. Pada setiap aspeknya diketahui bahwa dari 130 siswa kelas XI sebanyak 84.6% (110 siswa) masuk pada kategori tinggi pada aspek *career planning*. Menurut Super (24), aspek ini siswa memiliki beberapa perencanaan karir berupa pilihan pendidikan lanjut atau karir yang didukung oleh minat dan bakat dalam diri siswa. Lalu pada aspek kedua yakni *career exploration*, dari data 130 siswa kelas XI didapatkan sebanyak 95.4% (124 siswa) masuk pada tingkat kategori tinggi. Pada *career exploration*, siswa secara aktif menggunakan berbagai sumber untuk memperoleh informasi mengenai dunia pekerjaan dan studi lanjutnya, dengan sudah mengetahui bakat dan minatnya maka hal ini dapat menjadi pendukung upaya mencari informasi lebih banyak untuk menentukan karir yang spesifik. Kemudian pada aspek ketiga yakni *decision making*, dari data 130 siswa kelas XI ditemukan bahwa sebanyak 83.8% (109 siswa) masuk pada tingkat kategori tinggi. Dimana pada aspek ini, siswa dapat mempertimbangkan dalam membuat pilihan studi lanjut dan pekerjaan kelak seseuai dengan bakat dan minat. Siswa akan menunjukkan perilaku membuat dan menyusun skala prioritas sesuai dengan bakat serta minatnya. Aspek terakhir yakni *world of work information* dimana dari 130 data siswa kelas XI didapatkan sebanyak dengan aspek sebelumnya yakni 83.8% (109 siswa) yang juga berada pada tingkat kategori tinggi. Dimana aspek ini, siswa mempunyai pengetahuan yang cukup untuk pilihan karir atau pendidikan lanjut, sehingga siswa akan paham dari tugas maupun aktivitas dalam suatu bidang pekerjaan atau studi lanjut tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransisca, Suryanto, dan Matulesy (11) pada anak SMK X mempunyai kategorisasi efikasi diri pada penelitian ini berada pada tingkat tinggi yaitu 33.71% (31 siswa) dan juga pada kategorisasi kematangan karir berada pada tingkat tinggi yaitu sebanyak 28.09% (25 siswa). Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Tyas, Wiyanti, dan Karyanta (12) pada siswa SMK Muhammadiyah 2 Andong Boyolali, untuk kriteria kategorisasi responden pada variabel efikasi diri berada pada tingkat tinggi sejumlah 52.1% (62 siswa) dan variabel kematangan karir berada pada tingkat tinggi sejumlah 74.79% (89 siswa).

Dari sampel sebanyak 130 siswa kelas XI di SMAN 1 Rujukan Lubuklinggau dilakukan pengujian parameter regresi linear sederhana, pengujian tersebut dilakukan guna untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel bebas (efikasi diri) terhadap variabel terikat (kematangan karir), dimana hasil yang didapatkan dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Efikasi Diri terhadap Kematangan Karir pada siswa kelas XI di SMAN 1 Rujukan Lubuklinggau. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhila, Abd, Bustamam (8), bahwa efikasi diri memberikan pengaruh positif terhadap kematangan karir pada siswa kelas XI dan XII SMA di Banda Aceh, artinya jika efikasi diri meningkat maka kematangan karir juga meningkat. Demikian sebaliknya, apabila efikasi diri semakin rendah maka, kematangan karir semakin rendah juga. sehingga hipotesis dapat dinyatakan diterima kebenarannya. Hasil regresi linear juga menunjukkan tanda positif yang berarti bahwa adanya pengaruh positif. Maksudnya, setiap kenaikan satu nilai pada variabel efikasi diri maka terjadi peningkatan pada variabel kematangan karir. Hal ini juga dapat diartikan bahwasanya efikasi diri berkontribusi dalam meningkatkan kematangan karir.

Selain itu dilakukan pengujian uji regresi linear sederhana yang mendapatkan hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.446 atau (44.6%). Hal tersebut menunjukkan bahwa 44.6% Kematangan Karir dipengaruhi oleh Efikasi Diri. Sedangkan sisanya sebesar 55.4% dipengaruhi oleh variabel yang tidak disebutkan dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan teori Super

(dalam Seligman, (20)) yang menyatakan bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir dan penelitian dari Patton dan Creed (7) pada pelajar di negara Australia yang mengungkapkan efikasi diri merupakan prediktor utama sikap kematangan karir.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Efikasi Diri terhadap Kematangan Karir pada siswa kelas XI di SMAN 1 Rujukan Lubuklinggau. Dimana sebesar 44.6% Kematangan Karir dipengaruhi oleh variabel Efikasi Diri. Artinya Efikasi Diri memiliki kontribusi yang signifikan terhadap Kematangan Karir. Sedangkan sisanya 55.4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.
2. Sebagian besar siswa kelas XI di SMAN 1 Rujukan Lubuklinggau memiliki Efikasi Diri pada tingkat kategorisasi tinggi yakni sebesar 88.5% dengan jumlah frekuensi 115 siswa. Artinya, siswa kelas XI memiliki keyakinan dalam kemampuannya untuk mencapai tujuan tertentu serta memiliki kegigihan yang tinggi untuk menyelesaikan tugas demi hasil yang diinginkan. Kemudian pada kategorisasi rendah yakni sebesar 11.5% dengan jumlah frekuensi 15 siswa, dimana hal ini digambarkan dengan siswa yang kurang memiliki keyakinan dalam kemampuannya untuk mencapai suatu tujuan yang telah diinginkan.
3. Sebagian besar siswa kelas XI di SMAN 1 Rujukan Lubuklinggau memiliki Kematangan Karir pada tingkat kategorisasi tinggi yakni sebesar 92.31% dengan jumlah frekuensi 120 siswa. Artinya hal ini menggambarkan dimana siswa memiliki kecenderungan menyelesaikan segala tugas atau tuntutan yang khas dari tahapan perkembangan kematangan karir. Sedangkan pada kategorisasi rendah yakni sebesar 7.69% dengan jumlah frekuensi 10 siswa, yang dimana hal ini diperlihatkan dengan siswa-siswa yang belum memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan semua tugas atau tuntutan yang khas dalam tahapan perkembangan kematangan karir.
4. Siswa dengan tingkat Efikasi Diri yang tinggi kecenderungan juga memiliki Kematangan Karir yang tinggi yaitu sebanyak 85.4% atau sebanyak 111 siswa. Artinya keyakinan yang dimiliki oleh siswa dalam menggunakan kemampuannya mendorong siswa tersebut dalam menyelesaikan tugas yang khas dalam tahapan perkembangan kematangan karir. Sedangkan siswa yang berada di tingkat Efikasi Diri yang rendah, Kematangan Karirnya juga berada di tingkat rendah sebanyak 4.6% atau 6 siswa yang artinya menggambarkan siswa-siswa yang kurang memiliki keyakinan dalam kemampuannya sehingga siswa tidak mempunyai keyakinan untuk dapat menyelesaikan tugas yang khas dari tiap tahapan perkembangan karir.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitiannya.

Daftar Pustaka

- [1] Alwisol. (2008). Psikologi Kepribadian (5th ed.). UMM Press
- [2] Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- [3] Bandura, A., Freeman, W. H., & Lightsey, R. (1999). Self-Efficacy: The Exercise of Control. In *Journal of Cognitive Psychotherapy* (Vol. 13, Issue 2, pp. 158–166). <https://doi.org/10.1891/0889-8391.13.2.158>
- [4] Baron, R. A. & Byrne, D. (2000). *Social Psychology* (9th ed.). Allyn & Bacon.
- [5] Boyolali, A. (2012). Hubungan antara Motivasi Belajar dan Keyakinan Diri dengan Kematangan Karir pada Siswa SMK Muhammadiyah 2 Andong Boyolali Relationship between Learning Motivation and Self Efficacy with Career Maturity on the Students of SMK Muhammadiyah 2 Andong Boyolali. *Ilmiah Psikologi Candrapiwa*, 1(2).
- [6] Coertse, & S. (2004). Some Personality and Cognitive Correlates of Career Maturity.

- Journal of Industrial Psychology, Afrikans University.*
- [7] Creed, P. A., & Patton, W. (2003). Predicting two components of career maturity in school based adolescents. *Journal of Career Development*, 29(4), 277–290.
 - [8] Fadhila, D., Abd, D., & Bustamam, N. (2017). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karier Siswa SMAN Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(3), 82–91.
 - [9] Feist, J., & Feist, J. G. (2011). *Teori Kepribadian* (7th ed.). Salemba Humanika.
 - [10] Fitriyana, A. N., Santoso, B., Studi, P., Pendidikan, P., Universitas, E., Indonesia, P., Karir, K., Sekolah, S., & Kejuruan, M. (2021). *Pengaruh efikasi diri terhadap kematangan karir siswa smk*. 9(3), 62–64.
 - [11] Fransisca, E., & Matulessy, A. (2020). Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Guru dengan Kematangan Karir Siswa Self-Efficacy and Teacher Social Support with Student Career Maturity. 02(01), 29–38. <https://doi.org/10.29080/ipr.v2i1.230>
 - [12] Ghufron, M. Nur., Rini, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
 - [13] Munandir. (1996). *Program Bimbingan Karir Di Sekolah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
 - [14] Nurlelasari, I. (2009). Profil Tugas-tugas Perkembangan Karir sebagai Dasar Pengembangan Program Bimbingan Karir di SMA Plus Assalaam Bandung. PPB UPI Bandung.
 - [15] Pradana, M. & Reventiary, A. (2016). Pengaruh Atribut Produk Terhadap Keputusan Pembelian Sepatu Merek Customade (Studi Di Merek Dagang Customade Indonesia). *Jurnal Manajemen*, 6 no.1.
 - [16] Rustanto, A. E. (2016). KEPERCAYAAN DIRI DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KEMATANGAN KARIR MAHASISWA DI POLITEKNIK LP3I JAKARTA KAMPUS JAKARTA UTARA. 5(2), 1–11.
 - [17] Safaria, T. (2016). Peran Efikasi Diri, Pola Asuh Otoritatif, dan Motivasi Berprestasi terhadap Kematangan Karir. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 167. <https://doi.org/10.22146/jpsi.10657>
 - [18] Salami, O. S. (2008). Gender, identity, status, and career maturity of adolescents in southwest nigeria. *Journal Social Sciences, Ibadan Nigeria University*, 16(1), 35–49.
 - [19] Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Kencana.
 - [20] Seligman, L. (1994). *Developmental Career Counseling & Assessment* (2nd ed.). SAGE Publications.
 - [21] Sharf, R. S. (2006). *Applying career development theory* (4th ed.). Thomson Brooks/Cole.
 - [22] Silalahi, U. (2019). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. PT. Refika Aditama.
 - [23] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
 - [24] Super, D. E. (1980). A life-span, life-space approach to career development. *Journal of Vocational Behavior*, 16(3), 282–298. [https://doi.org/10.1016/0001-8791\(80\)90056-1](https://doi.org/10.1016/0001-8791(80)90056-1)
 - [25] Winkel, W. (2004). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
 - [26] Woolfolk, A. E. (1993). *Educational Psychology*. Allyn and Bacon.
 - [27] Zulkaida, A., Made Taganing Kurniati, N., Retnaningsih, R., Muluk, H., & Rifameutia, T. (2012). Pengaruh Locus of Control dan Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *E-Journal Psikologi Universitas Gunadarma*, 2.
 - [28] Safira, Gita. (2021). Pengaruh *Academic Self Efficacy* terhadap Penyesuaian Akademik Mahasiswa pada Pembelajaran Jarak Jauh, 1(2), 109-118.